

Karakteristik Penyakit Morbus Hansen

A. Nadia Sulistia Ningsih^{1*}, Sri Vitayani², Solecha Setiawati¹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Kulit Kelamin Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

*Corresponding Author: Andinadia014@gmail.com

Article History: Received: May 19, 2024; Accepted: Juli 13, 2024

ABSTRACT

Morbus Hansen (MH), also known as leprosy, is an infectious disease that causes health problems worldwide. Morbus hansen is a chronic infection that primarily affects the skin and peripheral nervous system. The causative germ is Mycobacterium Leprae which is a rod-shaped, acidic, obligate intracellular bacterium that cannot be cultured in artificial media. The risk of disability can be influenced by several factors, including the type of leprosy, duration of disease, number of nerves affected, onset of leprosy reactions, gender, age, type of treatment, socioeconomic factors, education, ethnicity, occupation, and the way leprosy cases are discovered. Objective: This literature review aims to determine the characteristics of morbus hansen disease. Methods : The method used is literature review with Narrative Review design. Results : The results obtained in this literature are that there are 20 articles obtained with restrictions from 2020 - 2024 and in-depth analysis of the strengths and limitations of each article regarding the characteristics of morbus hansen disease, 20 articles mention the characteristics of morbus hansen disease. the most dominant characteristics of morbus hansen disease in this literature review are age and type of morbus hansen, followed by gender. Although there are several other characteristics such as clinical symptoms and predilection.

Keywords: Characteristics, Diseases, Morbus Hansen, Leprosy.

ABSTRAK

Morbus Hansen (MH) yang disebut lepra atau kusta adalah suatu penyakit menular yang menimbulkan masalah dalam dunia kesehatan di seluruh dunia. Morbus hansen adalah infeksi kronis yang terutama menyerang kulit dan sistem saraf tepi. Kuman penyebabnya adalah Mycobacterium Leprae yang merupakan bakteri intraseluler obligat berbentuk batang, bersifat asam, dan tidak dapat dibiakkan dalam media buatan. Risiko kecacatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kusta, lama penyakit, jumlah saraf yang terkena, timbulnya reaksi kusta, jenis kelamin, usia, jenis pengobatan, faktor sosial ekonomi, pendidikan, etnis, pekerjaan, dan cara penemuan kasus kusta. Tujuan : Literatur ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penyakit morbus hansen. Metode : Metode yang digunakan yaitu literature review dengan desain *Narrative Review*. Hasil : Hasil yang didapatkan pada literatur ini yaitu terdapat 20 artikel yang didapatkan dengan batasan dari tahun 2020 – 2024 dan sudah dilakukan analisis mendalam kekuatan dan keterbatasan masing-masing artikel mengenai karakteristik penyakit morbus hansen, 20 artikel menyebutkan karakteristik penyakit morbus hansen. karakteristik penyakit morbus hansen yang paling dominan dalam review literatur ini adalah usia dan tipe morbus hansen, diikuti dengan jenis kelamin. Walaupun terdapat beberapa karakteristik lain seperti gejala klinis maupun predileksi.

Kata Kunci: Karakteristik, Penyakit, Morbus Hansen, Lepra.

1. PENDAHULUAN

Morbus Hansen (MH) yang disebut lepra atau kusta adalah suatu penyakit menular yang menimbulkan masalah dalam dunia kesehatan di seluruh dunia. Masalah yang timbul bukan hanya dari segi medis tapi juga mempengaruhi kehidupan sosial penderita karena adanya stigma yang

buruk dari masyarakat (Fitria dkk, 2023), (Irham F dkk, 2021). Pelayanan kesehatan terapi obat bagi penderita kusta harus di percepat dan dipermudah agar dapat mengurangi kecacatan fisik serta penurunan aktivitas penderita (Pranata M dkk, 2022).

Kusta adalah penyakit tertua di dunia, merupakan penyakit kronik yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium leprae* memiliki sifat interseluler dan obligat (Wedayani N dkk, 2022). Prevalensi MH di dunia masih tinggi. Berdasarkan data WHO tahun 2014 ditemukan 213.899 kasus baru MH dengan jumlah kasus tertinggi di Asia Tenggara yaitu sebesar 154.834 kasus. Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan endemik MH terbanyak setelah India dan Brazil (Mayasari R dkk, 2019), (Rahman N dkk, 2022). Menurut data prevalensi pada penyakit kusta di Indonesia pada tahun 2020-2022 terjadi kenaikan yang tidak signifikan. Total kenaikan prevalensi penyakit kusta dari tahun 2020-2022 sebanyak 0,06 % dari 0,49% pada tahun 2020 dan 0,55 % pada tahun 2022. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki angka terpapar penyakit kusta tertinggi. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki penderita penyakit kusta sebanyak 735 kasus pada rekapitulasi data kusta tingkat provinsi awal tahun 2022 (Putri N dkk, 2023).

Risiko kecacatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kusta, lama penyakit, jumlah saraf yang terkena, timbulnya reaksi kusta, jenis kelamin, usia, jenis pengobatan, faktor sosial ekonomi, pendidikan, etnis, pekerjaan, dan cara penemuan kasus kusta (Geani S dkk, 2022). Klasifikasi kusta menurut WHO yaitu tipe pausibasiler (PB) dan tipe multibasiler (MB). Ridley Jopling mengklasifikasikan kusta ke dalam tipe TT dan BT yang termasuk ke dalam tipe pausibasiler dan tipe BB, BL dan LL yang termasuk ke dalam tipe multibasiler. Pada kusta tipe borderline lepromatous (BL), lesi dapat berupa makula, papul, plak, dan nodul dengan distribusi simetris dan terdapat lebih dari 5 lesi. Saraf dapat mengalami pembesaran, tender atau keduanya dan keterlibatan saraf terjadi secara simetris. Pasien pada umumnya belum menunjukkan gejala lepromatous leprosy (LL) seperti madarosis, keratitis, ulserai nasal, dan fasies leonine. Pada kusta LL dapat terbentuk makula pucat atau infiltrasi difus pada kulit. Pada kusta tipe ini, terdapat kemungkinan terjadinya perburukan jika tidak diberi pengobatan. Makula pada tipe LL berukuran lebih kecil dibandingkan dengan pada tipe tuberkuloid, jumlah lebih banyak dan terdistribusi secara simetris. Tanda lainnya yang dapat terjadi pada kusta tipe lepromatosa yaitu kerontokan alis mata yang progresif dari 1/3 bagian luar, diikuti kerontokan bulu mata dan selanjutnya bulu-bulu di seluruh tubuh, namun demikian rambut kepala biasanya tetap utuh (Mellaratna W dkk, 2022).

Diagnosa Morbus Hansen menurut WHO ditegakkan berdasarkan 'cardinal sign'. Jika pasien menunjukkan satu atau lebih cardinal sign ini maka dia didagnosa sebagai pasien Morbus Hansen. Tanda - tanda cardinal itu adalah 1) Hipo-pigmentasi atau kemerahan lesi kulit lokal dengan hilangnya sensasi (khususnya sentuhan dan suhu); atau 2) keterlibatan saraf perifer, yang

ditunjukkan oleh penebalan pada saraf saraf perifer tertentu dengan hilangnya sensasi (khususnya sentuhan dan suhu); atau 3) kulit yang positif untuk BTA (Pratiwi R dkk, 2020), (Alinda M dkk, 2022).

Prognosis kusta tergantung pada beberapa faktor, yang meliputi: stadium penyakit pada saat diagnosis, pemberian pengobatan awal, akses pasien terhadap pengobatan, dan kepatuhan terhadap terapi. Dengan dimulainya terapi multidrug (MDT) secara tepat waktu setelah onset awal, kusta umumnya dipandang sebagai penyakit yang dapat disembuhkan. Pengobatan dengan MDT dapat mencegah kelainan bentuk dan kecacatan neurologis yang luas. Dengan mengikuti terapi yang ditentukan dengan benar, tingkat kerusakan neurologis dapat dibatasi. Namun, ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa ada sebagian atau bahkan tidak ada pemulihan dari kelemahan otot atau hilangnya sensasi yang diderita sebelum dimulainya terapi. Relaps (kemunculan kembali penyakit setelah pengobatan selesai) sangat minim setelah MDT diterapkan, dan kematian juga jarang terjadi (Mellaratna W dkk, 2022).

Penelitian Putri NW, et al, (2023) di RSUP Dr.Tadjuddin Chalid atas 43 pasien menunjukkan bahwa reaksi kusta tipe 1 banyak diderita pada perempuan, gejala terbanyak yaitu peradangan kulit dan kondisi umum demam dan tipe 2 banyak pada laki-laki, gejala peradangan kulit dan peradangan pada sendi. Berdasarkan usia terbanyak pada kedua tipe reaksi yaitu usia 20-60 tahun. Terapi pada kedua tipe reaksi menggunakan Kortikosteroid dan MDT (Putri N dkk, 2023).

Mencermati permasalahan penyakit morbus hansen maka perlu dicari upaya pemecahan masalah, sebab komplikasi yang mungkin timbul dari morbus hansen kecacatan pada tangan dan kaki, seperti claw hand, atrofi otot, dan reabsorpsi parsial pada jari, penyembuhan dari gangguan neurologis jarang terjadi, namun lesi kulit bisa hilang dalam 1 tahun pertama tatalaksana. Hipopigmentasi dan luka pada kulit biasanya akan tetap meninggalkan bekas. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan karakteristik penyakit morbus hansen.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Literature Review dengan desain Narrative Review. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan penggunaan metode ini, dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini juga menggunakan metode PICO dalam mencari literature. Jenis data pada penelitian ini berupa data sekunder, yaitu database dari berbagai referensi, seperti

jurnal penelitian, review jurnal, annual report, buku dan data-data yang berkaitan dengan karakteristik penyakit morbus hansen diterbitkan pada tahun 2020-2024. Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik yaitu Google Scholar, Clinical Key, PubMed, Researchgate, hasil survey nasional seperti RIKESDAS, PSG dan WHO, dicari dengan menggunakan kata kunci: Morbus hansen. Analisis konten dilakukan dengan menggunakan tabel sintesis dengan membandingkan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, serta variabel yang diteliti mencakup karakteristik penyakit morbus hansen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil penelitian karakteristik penyakit morbus hansen

NO	Authors	Publisher	Objective study	Subject	Method	Result	Implikasi
1	Amaliah R, et al (2023)	Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penderita Lepra (Kusta) yang menjalani pengobatan rawat jalan di puskesmas Tamalate Makassar periode 2018–2021.	Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh pasien yang menderita Lepra (kusta) dan menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Tamalate Makassar pada tahun 2018-2021.	Metode penelitian pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan cross-sectional	Ditemukan distribusi penderita lepra atau kustawan yang menjalani perawatan rawat jalan di Puskesmas Tamalate Makassar periode 2018-2021 berdasarkan klasifikasinya terbanyak pada kusta tipe Multibasiller yaitu 33 orang (78%), berdasarkan usia didapatkan terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun (28,6%), berdasarkan jenis kelamin didapatkan lebih banyak pada kelompok laki-laki sebanyak 34 orang (81%), dan berdasarkan pekerjaan lebih banyak pada pasien yang bekerja sebagai buru harian yaitu 16 orang (38,1%).	Reaksi kusta tipe 1 banyak diderita pada perempuan sebanyak 66.7%, gejala terbanyak yaitu peradangan kulit dan kondisi umum demam sebanyak 100%,serta pada tipe 2 lebih banyak pada laki- laki yakni sebanyak 70%, gejala peradangan kulit dan peradangan pada sendi sebanyak 80%. Berdasarkan usia yaitu usia 20-60 tahun (dewasa). Terapi pada kedua tipe reaksi menggunakan Kortikosteroid dan MDT sebanyak 100%.

NO	Authors	Publisher	Objective study	Subject	Method	Result	Implikasi
2	Tanojo, N et al (2021)	Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin – Periodical of Dermatology and Venereology	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik demografi, karakteristik klinis, dan analisis darah putih pasien kusta MB yang baru didiagnosis, terutama yang berkaitan dengan reaksi kusta.	Penelitian dilakukan di Dr. Soetomo General Academic Teaching Hospital in 2018–2020. Sebanyak 176 kasus	Penelitian deskriptif retrospektif	Penelitian ini melibatkan 176 kasus MB dewasa, sebagian besar laki-laki berusia 20-39 tahun dengan BMI rata-rata, riwayat negatif terapi multi-obat, disabilitas, BI, atau MI. Persentase kecacatan tingkat 2 (G2D) pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan di Indonesia (10,7% vs 6,43%).	Kusta MB di daerah endemis, yang lebih sering ditemukan pada laki-laki usia produktif, menunjukkan G2D yang lebih tinggi daripada populasi Indonesia secara global. Hal ini menunjukkan pentingnya penemuan kasus aktif. Perbedaan karakteristik analisis darah antara kusta MB dengan dan tanpa reaksi dapat menjadi dasar untuk penelitian di masa depan.
3	Wang Y, M et al (2023)	American Journal of Tropical Medicine and Hygiene	Kami bertujuan untuk menganalisis poli dan karakteristik epidemi, dan mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan penyembuhan kusta di Chongqing.	Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Chongqing terhadap 3.703	Penelitian ini Studi observasional retrospektif	Penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia 30–59 tahun.	Chongqing harus terus memperkuat pemantauan kusta untuk meningkatkan deteksi dini kusta dan fokus pada faktor risiko yang terkait dengan kusta untuk melaksanakan berbagai strategi.

4	Porong LM, et al (2020).	Jurnal poltekkes jayapura	Tujuan penelitian adalah mengetahui karakteristik tipe penyakit kusta di Puskesmas Abepantai Tahun 2020 berdasarkan tipe kusta, umur, jenis kelamin dan jenis pekerjaan.	Puskesmas Abepantai,	Penelitian deskriptif dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah semua pasien yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Abepantai pada bulan Januari Tahun 2020. Sampel dalam penelitian adalah penderita kusta sebanyak 12 orang yang didiagnosis menderita kusta.	Hasil penelitian, karakteristik penyakit kusta berdasarkan tipe kusta persentase tertinggi berasal dari tipe MB sebanyak 8 orang (67%), tipe PB sebanyak 4 orang (33%), berdasarkan umur persentase tertinggi berasal dari umur 15-45 tahun sebanyak 8 orang (42%), berdasarkan jenis kelamin persentase tertinggi berasal dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (66,6%), sedangkan presentasi tertinggi berasal dari buruh tani sebanyak 5 orang (42%).	Karakteristik penyakit kusta di Puskesmas Abepantai Tahun 2020 dari jumlah sampel sebanyak 12 orang, berdasarkan tipe kusta persentase tertinggi berasal dari tipe MB, berdasarkan umur persentase tertinggi berasal dari umur 15-45 tahun, berdasarkan jenis kelamin persentase tertinggi berasal dari jenis kelamin laki-laki dan berdasarkan jenis pekerjaan persentase tertinggi berasal dari jenis pekerjaan buruh tani
---	--------------------------	---------------------------	--	----------------------	--	--	--

5.	Arisanti Y, et al (2020)	LAKMI Public Health Journal Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik klinis kasus kusta di masyarakat dan perbedaannya di kedua komunitas tersebut.	Penelitian ini dilakukan dari Mei 2017 hingga Oktober 2018, di beberapa daerah. Jumlah sampel sebanyak 271 orang	Kami mengumpulkan data pasien kusta melalui survei penemuan kasus aktif.	Kami menemukan 114 dan 157 kasus kusta di wilayah pedesaan dan perkotaan, dan kasus kusta anak di pedesaan 28 kasus, di perkotaan 40 kasus. Sebagian besar kasus adalah multibasiler (82%). BTA positif dengan indeks Bakteriologi 1+ sampai 4+.	Karakteristik klinis kasus kusta di masyarakat menunjukkan adanya masalah di masyarakat, penularan aktif baru-baru ini, dan menyoroiti implikasi pada pasien individu dan masyarakat.
NO	Authors	Publisher	Objective study	Subject	Method	Result	Implikasi
6	Jiwandono (2022)	Jurnal kesehatan dan kedokteran	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil kusta baru pada anak di klinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr.	Poliklinik Rawat Jalan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Surabaya Dr. Soetomo	Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dan desain retrospektif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan dilakukan di poliklinik rawat jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2019 hingga November	Sebagian besar kelompok usia terjadi pada usia 12-14 tahun (42,6%). Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan perempuan (53,2%).	Sebagian besar pasien baru kusta pada anak berjenis kelamin laki-laki, berusia 12-14 tahun, kontak dengan anggota keluarga yang pernah menderita kusta sebelumnya, dengan lesi multibasiler dan tipe BB, berasal dari Surabaya, dan diberikan suplemen tambahan Vit B1 Tab 50mg.

NO	Authors	Publisher	Objective study	Subject	Method	Result	Implikasi
7	Salsabila et al (2023)	Mahesa: Malahayati Health Student Journal	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografi (usia, jenis kelamin, tipe kusta dan tingkat cacat) penderita kusta di Puskesmas Wilayah Kerja Kabupaten Aceh Utara tahun 2017 – 2021.	Puskesmas Wilayah Kerja Kabupaten Aceh Utara	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penderita kusta yang berobat di Puskesmas Wilayah Kerja Kabupaten Aceh Utara dengan sampel sebanyak 171 orang.	Penelitian ini didapatkan bahwa distribusi penderita kusta berdasarkan usia sebagian besar ditemukan pada kategori usia dewasa, yaitu 26- 45 tahun sebanyak 76 orang (44,4%), sebanyak 100 orang penderita kusta (58,5%) adalah laki-laki, penderita kusta dengan tipe kusta Multibasiler dan mayoritas penderita kusta mengalami cacat tingkat 0.	Distribusi penderita kusta berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada kategori usia dewasa (26-45 tahun), mayoritas penderita kusta berjenis kelamin laki-laki, paling banyak ditemukan penderita kusta dengan tipe kusta Multibasiler dan mayoritas penderita kusta mengalami cacat tingkat 0.

8	Aviana F et al (2022)	Cermin Dunia Kedokteran	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penderita MH di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bali Mandara periode Januari 2018-Desember 2020.	Populasi penelitian ini mencakup seluruh data pasien rawat jalan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bali Mandara periode Januari 2018-Desember 2020. Sampel penelitian yaitu data register kasus MH yang tercatat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bali Mandara periode Januari 2018-Desember 2020.	Penelitian deskriptif retrospektif	Didapatkan 55 penderita MH dengan 492 (1,6%) kunjungan dari 30587 total kunjungan; terdiri dari 39 (71%) laki-laki dan 16 (29%) perempuan, adalah laki-laki, kelompok usia terbanyak dari kelompok usia 25-44 tahun (45,5%). Berdasarkan tipe MH, didapatkan tipe multibasiler (MB) sebesar 92,7%. Berdasarkan reaksi MH, didapatkan 14,5% pasien dengan reaksi erythema nodosum leprosum (ENL), tidak didapatkan pasien reaksi reversal.	Mayoritas penderita MH di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bali Mandara periode Januari 2018-Desember 2020 adalah laki-laki, kelompok usia 25-44 tahun, tipe multibasiler dengan reaksi erythema nodosum leprosum (ENL).
---	-----------------------	-------------------------	---	---	------------------------------------	---	---

9	Mahajan VK et al (2021)	Indian Journal of Leprosy	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Karakteristik Klinis dan Epidemiologi Penderita Kusta	Sebanyak 381 kasus kusta di klinik Rawat Jalan Dermatologi,	Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif di klinik kusta di klinik Rawat Jalan Dermatologi,	Ke-381 pasien (L:F 2,8:1) berusia antara 5 hingga 90 tahun (rata-rata 43,4 tahun). Mayoritas, 76,9% pasiensi berusia 21-60 tahun dan 1,3% adalah anak-anak berusia <15 tahun. laki laki sebesar (73,8%). Kusta MB ditemukan pada 80,8% yang terdiri dari sebagian besar pasien dengan BL (41,5%) dan LL (31%). Dari 19,8% pasien dengan kusta PB, 17% di antaranya memiliki spektrum BT dan 2% di spektrum TT.	Kasus MB masih menjadi perhatian utama karena mencerminkan keterlambatan diagnosis, risiko kecacatan/komplikasi, besarnya penularan di masyarakat, dan buruknya akses ke layanan
10	Alotaibi MH et al (2020)	Journal of Infection and Public Health	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan demografi pasien yang dirawat dengan diagnosis kusta	Subyek penelitian ini adalah semua pasien yang didiagnosis dengan kusta di Rumah Sakit Ibnu Sina antara Januari 2000 dan Mei 2012. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina, yang merupakan rumah sakit rujukan kusta di wilayah Makkah. Secara	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif.	Sebanyak 164 subjek, yang sebagian besar (65%) berusia antara 21 dan 50 tahun, banyak ditemukan pada laki laki (74%), ditemukan tipe Lepromatous (33%).	Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan karakteristik klinis yang berkaitan dengan setiap jenis kusta di wilayah tersebut, dan kursus pelatihan untuk merawat dan mendiagnosis pasien kusta harus diselenggarakan untuk petugas kesehatan.

				keseluruhan, 164 subjek terdaftar.			
11.	Putera DA et al (2023)	Intisari Sains Medis	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan karakteristik penderita kusta di Kabupaten Klungkung kurun pandemi COVID-19.	Sampel penelitian ini sejumlah 22 penderita kusta didapat dengan teknik purposive sampling.	Penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional dari data sekunder Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung periode tahun 2019-2021.	Prevalensi kusta 0,95/10.000 penduduk tahun 2019 (prak pandemi), 0,1/10.000 penduduk tahun 2020 (pandemi tahun pertama), dan 0,28/10.000 penduduk tahun 2021 (pandemi tahun kedua).	Prevalensi kusta di Kabupaten Klungkung kurun pandemi COVID-19 berfluktuasi. Telah mencapai target eliminasi kusta namun termasuk daerah dengan beban kusta tinggi (high burden). Karakteristik penderita kusta pada daerah ini beragam.

NO	Authors	Publisher	Objective study	Subject	Method	Result	Implikasi
12	Jiwandono B (2022).	Jurnal Kesehatan dan Kedokteran	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil kusta baru pada anak di klinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo General Hospital Surabaya dari tahun 2014-2018	Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien baru kusta anak di RSUD Soetomo periode 1 Januari 2014 hingga 31 Desember 2018. Sampel berjumlah 49.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data rekam medis pasien.	terdapat 49 rekam medis pasien baru kusta pada anak yang ditemukan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Kelompok usia terbanyak terjadi pada usia 12-14 tahun (42,6%). Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan perempuan (53,2%). Sebagian besar pasien tidak mengetahui apakah pernah kontak erat dengan penderita kusta. Namun, 7 dari 14 pasien (50%) memiliki kontak dengan kusta dari keluarga dan tetangga. Sebagian besar tipe lesi berdasarkan klasifikasi WHO didominasi	Sebagian besar pasien baru kusta anak berjenis kelamin laki-laki, usia 12-14 tahun, kontak dengan anggota keluarga yang pernah menderita kusta sebelumnya, dengan lesi multibasiler dan tipe BB, berasal dari Surabaya, dan diberikan Vit B1 Tab 50mg sebagai suplemen tambahan.

						oleh Multibasiler (40,4%) dan sebagian besar tipe lesi berdasarkan klasifikasi Ridley-Jopling adalah Borderline-borderline (BB). Mayoritas pasien berasal dari Surabaya (55,3%). Sebagian besar pasien mendapatkan suplementasi Vit B1 Tab 50mg (46,8%). Kesimpulannya, sebagian besar penderita baru kusta pada anak adalah laki-laki, usia 12-14 tahun, kontak dengan anggota keluarga yang pernah menderita kusta sebelumnya, dengan lesi multibasiler dan tipe BB, berasal dari Surabaya, dan diberikan suplemen tambahan Vit B1 Tab 50mg.	
13.	Makalew DA et al (2020)	et-Clinical	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pasien MH di Irina F-Dermatovenereologi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital.	Populasi penelitian yaitu seluruh data penderita yang dirawat inap di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 2016-2018. Sampel penelitian yaitu	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan mengevaluasi berkas rekam medis pasien MH yang dirawat inap di Irina F-Dermatovenereologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pasien MH pada tahun 2016-2018 berturut-turut adalah 14 pasien, 20 pasien, dan 18 pasien. Sebagian besar pasien berada pada kelompok usia 25-34 tahun (38,46%). Laki-laki lebih banyak ditemukan dibandingkan perempuan (4,8:1). Sebagian besar pasien berasal dari Manado. Semua	Penderita MH yang dirawat inap mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2017, sedikit menurun pada tahun 2018 namun tidak bermakna. Penderita yang terbanyak ialah kelompok usia 34 tahun, jenis kelamin laki-laki, asal Kota Manado, MH tipe Multibasiler (MB), reaksi tipe ENL, penyakit penyerta gangguan gastrointestinal.

				data penderita dengan diagnosis MH yang dirawat inap di Irina F Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 2016-2018 dengan data berkas rekam medik yang lengkap dan bisa dievaluasi.	ologi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital.	pasien mengalami MH tipe multibasiler (MB) dan ENL merupakan reaksi yang paling sering dijumpai (86,54%). Komorbiditasnya adalah gangguan pencernaan, ketidakseimbangan elektrolit, dan anemia. Kesimpulannya, jumlah pasien MH yang dirawat di rumah sakit sedikit meningkat dari tahun 2016 ke 2017 dan kemudian menurun secara signifikan pada tahun 2018. Sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki, pada kelompok usia 25-34 tahun, berasal dari Manado, MH tipe multibasiler, mengalami reaksi ENL dan komorbiditas gangguan saluran cerna	
NO	Authors	Publisher	Objective study	Subject	Method	Result	Implikasi

14.	Earlia N, et al (2022)	Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin	Untuk menganalisis profil pasien kusta di Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUDZA Banda Aceh.	Sebanyak 183 pasien kusta diperoleh dari penelitian ini, pasien kusta yang berkunjung ke Poliklinik Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUDZA Banda Aceh periode Januari 2017 - Desember 2021.	Penelitian deskriptif observasional dengan desain retrospektif, menggunakan data rekam medis	Sebanyak 183 pasien kusta diperoleh dari penelitian ini. Sebagian besar kasus terjadi pada pasien laki-laki (68,3%), sebagian besar pada kelompok usia 18-40 tahun (60,1%). Tipe kusta yang paling banyak dilaporkan adalah tipe multibasiler (71,6%).	Diagnosis kusta didasarkan pada gambaran klinis, bakteriologis dan histopatologis. Diagnosis dini, akses pasien terhadap pengobatan, inisiasi pengobatan dini dan kepatuhan terhadap terapi akan mengurangi penularan penyakit sehingga dapat menurunkan prevalensi kusta di Aceh.
15.	Pranata M et al (2022)	Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita kusta dan terapi obat yang dikonsumsi.	Sampel penelitian ini menggunakan data rekam medis pasien kusta tahun 2018-2019 di Rumah Sakit Tugurejo Kota Semarang. Jumlah sampel sebanyak 138 pasien.	Penelitian dilakukan secara restrospektif dengan metode deskriptif analitik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tipe kusta memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah pemberian obat pada pasien dengan nilai $p < 0,05$.	Terdapat perbedaan jumlah terapi pada tipe kusta. Sedangkan karakteristik usia, jenis kelamin, agama, tempat tinggal dan jenis penyakit tidak terdapat perbedaan jumlah terapi obat.

16.	Mahfud MP et al (2024)	Jurnal Pendidikan Tambusai	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik karakteristik penderita Leprosi (Kusta) yang menjalani pengobatan rawat jalan di puskesmas Tamalate Makassar periode 2017 – 2022	Sampel yang dikumpulkan selama periode penelitian sebanyak 50. Dibagian rekam medis Puskesmas Tamalate Makassar	Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional Makassar	Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan klasifikasi terbanyak pada kusta tipe Multibasiller yaitu 41 orang (82%), usia terbanyak pada kelompok usia 26-45 tahun (34%), jenis kelamin lebih banyak pada kelompok laki-laki sebanyak 39 orang (78%).	penderita kusta yang menjalani pengobatan rawat jalan terbanyak pada tipe kusta Multibasiller, kelompok usia 26- 45 tahun, jenis kelamin laki-laki serta pasien yang tidak memiliki pekerjaan.
NO	Authors	Publisher	Objective study	Subject	Method	Result	Implikasi

17.	Wikaputri AA et al (2024)	Babali Nursing Research	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil klinis dan patologis kusta di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. dr. I. G. Ngoerah N. G. Ngoerah Denpasar pada tahun 2017 - 2022.	Sampel yang dikumpulkan selama periode penelitian sebanyak 63 sampel pasien yang terdiagnosis kusta	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif	Jumlah kasus terbanyak ditemukan pada kelompok pasien berusia 19-64 tahun, yaitu 55 kasus (87,3%), terutama pada pasien laki-laki dengan 36 kasus (57,1%). Keluhan utama yang paling sering ditemukan adalah bercak merah, dengan 43 kasus (72,8%) yang menunjukkan lesi kulit eritematosa, khususnya plak, pada 24 kasus (42,8%).	Kusta lebih banyak dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi, yaitu klasifikasi WHO dan klasifikasi Ridley Jopling. Berdasarkan klasifikasi WHO, mayoritas pasien ditemukan memiliki tipe PB, yaitu 35 kasus, sedangkan berdasarkan klasifikasi Ridley Jopling, tipe BT lebih banyak ditemukan, yaitu 21 kasus.
18.	Natalia D et al (2020)	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Borneo Akcaya	Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik penderita kusta dengan kecacatan derajat 2 di RS Kusta Alverno Singkawang tahun 2019- 2020.	Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahun 1 Januari 2019 – 30 Juni 2020 terdapat 26 kasus kusta dengan kecacatan derajat 2 di RS Kusta Alverno Singkawang.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional.	Terdapat 23 subjek penelitian dengan karakteristik terbanyak yaitu usia 15-60 tahun, laki-laki (83%), tamat SD/MI (48%), petani/nelayan (75%), tipe MB (65%), riwayat reaksi tipe 1 (61%), riwayat neuritis (83%), kecacatan pada kaki (49%), teratur dalam pengobatan (83%), kecacatan didapatkan pada saat terdiagnosa (48%), dan lama gejala >1 tahun (91%).	Penderita kusta dengan kecacatan derajat 2 terbanyak berada pada usia produktif (15-60 tahun), jenis kelamin laki-laki, bekerja sebagai petani/nelayan/buruh, berpendidikan SD/MI, tipe kusta MB, kecacatan pada kaki kecacatan ditemukan pada saat terdiagnosis kusta, memiliki riwayat neuritis dan reaksi tipe I

19.	Aeni YN et al (2020)	Prosiding Kedokteran	Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui angka kejadian penyakit kusta di puskesmas Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang pada periode 2014-2018, (2) mengetahui gambaran karakteristik penderita kusta berdasarkan jenis kelamin, usia, riwayat kontak serumah dan tipe penyakit kusta di puskesmas Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang pada periode 2014-2018.	Data penelitian ini berupa data sekunder yaitu data pasien yang tercatat dalam rekam medis penderita kusta di puskesmas Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang pada periode 2014-2018. Total sampel pada penelitian ini adalah 49.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan cross sectional.	Dari 49 penderita kusta, 42 (85,7%) tidak memiliki riwayat kontak serumah, 29 (59,2%) pada perempuan, 37 (75,5%) pada usia lebih dari 35 tahun dan 36 (73,5%) tipe kusta multibasilar.	Penderita kusta lebih banyak pada orang yang tidak memiliki riwayat kontak serumah, pada perempuan, usia lebih dari 35 tahun dan tipe kusta multibasilar.
-----	-------------------------	-------------------------	--	--	--	--	---

20.	Saraswati PA et al (2020)	Intisari Sains Medis	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan deskripsi terkait karakteristik pasien kusta dengan reaksi ENL di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar.	Sebanyak 35 orang sampel dipilih menggunakan total sampling dari data pasien Morbus Hansen Poli Kulit RSUP Sanglah Tahun 2017-2019.	Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan retrospektif yang dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah	Jenis kelimam perempuan cenderung lebih banyak (50%) dibandingkan dengan laki-laki. cenderung lebih banyak mengalami reaksi kusta berat. Serta Padamanajemen terpadu terhadap penelitian ini lebih banyak ditemukan reaksi kusta berat pada kelompok kusta multibasiler (65,7%), sedangkan reaksi kusta ringan lebih banyak pada kelompok kusta pausibasiler (34,2%).	Masih tingginya angka reaksi kusta berat memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun praktisi kesehatan, sehingga terdapat suatu manajemen terpadu terhadap penyakit kusta, sehingga populasi di Indonesia menjadi lebih sehat.
-----	------------------------------	-------------------------	---	---	--	---	---

Sebelas artikel dianalisis dengan menggunakan tabel sintesis untuk melihat variabel yang diteliti oleh masing-masing penelitian mengenai karakteristik penyakit morbus hansen. Dari 20 artikel yang membahas karakteristik penyakit morbus hansen, 13 artikel yang membahas tentang karakteristik penyakit morbus hansen berdasarkan usia, paling banyak ditemukan pada usia dewasa (20-60 tahun) (jurnal 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 16, 17, 19), tujuh artikel menggunakan studi deskriptif (jurnal 1, 6, 12, 13, 16, 17, 19), enam artikel menggunakan desain retrospektif (jurnal 3, 4, 7, 8, 9, 14).

Hasil analisis mengenai karakteristik penyakit morbus hansen, 11 artikel menyebutkan karakteristik penyakit morbus hansen berdasarkan jenis kelamin, paling banyak ditemukan pada laki laki, tujuh artikel menggunakan desain study retrospektif (jurnal 3, 4, 7, 8, 10, 13, 14), empat artikel menggunakan studi deskriptif (jurnal 1, 11, 16, 17). Selanjutnya, penulis mengidentifikasi 13 artikel yang membahas tentang karakteristik penyakit morbus hansen berdasarkan tipe, klasifikasi kusta menurut WHO yaitu tipe pausibasiler (PB) dan tipe multibasiler (MB). Ridley Jopling mengklasifikasikan

Kusta ke dalam tipe TT dan BT yang termasuk ke dalam tipe pausibasiler dan tipe BB, BL dan LL yang termasuk ke dalam tipe multibasiler. Salah satu kekuatan beberapa artikel tersebut yaitu, relatif cepat untuk dilakukan., peneliti dapat mengumpulkan semua variabel sekaligus serta prevalensi untuk semua faktor dapat diukur.

Pembaharuan penelitian yang didapatkan yaitu variasi teknik PCR dilaporkan terus berkembang mulai dari PCR secara konvensional menggunakan single maupun nested primer bahkan Real Time PCR untuk mendeteksi *M. leprae*. Molecular typing untuk sekuensing *M. leprae* yang sangat populer adalah metode Variable Number of Tandem Repeats Metode ini dapat mengetahui strain spesifik dari *M. leprae*. akan diketahui dan sangat penting khususnya untuk mempelajari epidemiologi kusta. Berdasarkan hasil pemetaan genom *M. leprae* yang telah selesai dilakukan regio dengan koordinat 2.785.435 bp dimana terjadi pengulangan TCC sekuen nukleotida. Regio TTC ini banyak diteliti untuk kuman *M. leprae*. Belakangan ini juga mulai dikembangkan lokus-lokus lain dari genom *M. leprae*, namun masih dalam tahap penelitian awal.

Pembahasan

Morbus hansen adalah infeksi kronis yang terutama menyerang kulit dan sistem saraf tepi. Kuman penyebabnya adalah *Mycobacterium Leprae* yang merupakan bakteri intraseluler obligat berbentuk batang, bersifat asam, dan tidak dapat dibiakkan dalam media buatan (Fitria dkk, 2023), (Pristianto, A dkk, 2023). Bakteri menyerang saraf perifer sebagai afinitas pertama, lalu kulit dan mukosa traktus respiratorius bagian atas, kemudian dapat ke organ lain kecuali susunan saraf pusat (Prasetyo R dkk, 2019), (Wahyudi A dkk, 2020).

Prevalensi penderita kusta di dunia dari tahun 2016 dan awal tahun 2017 berjumlah 171.948 (0,23 per 10.000 penduduk), paling banyak di Asia Tenggara mencapai 115.180 (0,6 per 10.000 penduduk). Pada tahun yang sama dilaporkan 21.478 (0,29 per 10.000 penduduk) kasus baru kusta di dunia dan paling banyak di Asia Tenggara mencapai 16.126 (0,82 per 10.000 penduduk) (Aeni Y dkk, 2020).

Hal ini sesuai juga dengan penelitian Felicia pada tahun 2020. Felicia membagi 3 kelompok usia pada penelitiannya yaitu kelompok usia 22-44 tahun, usia 45-64 tahun dan kelompok usia 15-24 tahun. Persentasi keterpaparan kelompok usia tersebut berturut-turut sebagai berikut 45,5%, 23,6%, dan 10,9%. Penyakit kusta memiliki masa inkubasi antara 40 hari hingga 40 tahun tetapi pada umumnya masa inkubasi terjadi rata-rata 3-5 tahun. Masa inkubasi ini selaras dengan penderita penyakit kusta terbanyak yaitu pada kelompok usia 24-44 tahun. Hal itu disebabkan karena penderita mungkin telah terpapar saat usia muda (Putri N dkk, 2023).

Kusta dapat terjadi pada semua usia yaitu dari usia bayi hingga usia lanjut (yaitu sekitar usia 3 minggu hingga lebih dari 70). Kusta ditemukan lebih banyak pada pasien muda atau produktif. Kusta lebih dominan pada pasien jenis kelamin laki-laki dibandingkan jenis kelamin perempuan. Pada beberapa negara di dunia kecuali beberapa negara di bagian Afrika mendapatkan hasil jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Di Indonesia, pria dan wanita relatif seimbang (Amaliah R dkk, 2023).

Berdasarkan jenis kelamin kelamin pada penelitian ini didapatkan pasien dengan jenis kelamin laki- laki lebih dominan dari pada perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Prakoeswa pada tahun 2022 dengan hasil jenis kelamin laki-laki juga lebih dominan dari pada perempuan. Begitupun juga penelitian yang dilakukan oleh Saragi pada tahun 2012 yang mendapatkan hasil yang sama (Amaliah R dkk, 2023).

Adanya yang lebih cenderung pada prevalensi kemungkinan disebabkan karena laki-laki lebih tidak memperhatikan secara detail kesehatannya dibanding dengan perempuan yang begitu sangat memperdulikan dan sangat proaktif dalam memperhatikan kesehatan apalagi terkhusus pada kesehatan kulitnya. Berdasarkan kontak dengan masyarakat Wanita lebih jarang dan dari kegiatan sehari-hari berdasarkan pakaian Wanita lebih tertutup sehingga ini yang menjadi pencegahan terpaparnya penyakit infeksi maka dari itu lebih terproteksi daibandingkan dengan laki-laki (Amaliah R dkk, 2023).

Penelitian lainnya di China, ditemukan penderita kusta tipe MB lebih banyak dibandingkan PB. Tampak bercak berwarna kemerahan dengan batas tidak begitu jelas, tersebar merata di seluruh badan, penebalan kulit, merupakan manifestasi kusta tipe MB (Putera D dkk, 2023). Lebih banyaknya ditemukan tipe ini dikaitkan dengan mudahnya tipe MB menular dibandingkan

tipe PB. Secara teoritis kusta menular bila kontak langsung yang erat dan lama dengan penderita. Daya tahan tubuh host juga menentukan tipe kusta yang diderita. Bila imun selulernya merespon baik, maka penderita akan memiliki manifestasi kusta tipe PB yang bahkan dapat sembuh sendiri. Jika imun selulernya merespon buruk maka tipe MB yang akan diderita (Putera D dkk, 2023), (Aviana F dkk, 2022).

Berdasarkan analisis 20 jurnal di atas, didapatkan 3 aspek penting terjadinya MH antara lain :

1. Jenis Kelamin

Aspek biologis seperti hormon testoteron pada laki-laki mempengaruhi pertumbuhan Mycobacterium leprea sehingga menyebabkan laki-laki lebih rentan terkena penyakit kusta. Selain aspek biologis, faktor lainnya yang mempengaruhi penyakit kusta pada laki-laki adalah keterlambatan dalam mencari pelayanan medis serta aktivitas yang lebih sering dilakukan di luar rumah. Peningkatan imunitas yang diperentari oleh cell mediated immunity menyebabkan terjadinya reaksi tipe 1 atau reaksi reversal. Sedangkan reaksi Eritema Nodosum Leprosum (ENL) terjadi karena adanya reaksi hipersensivitas humoral. Reaksi tipe 1 dan tipe 2 dapat berlangsung sebelum adanya pengobatan tetapi reaksi ini lebih sering terjadi selama atau setelah pengobatan (Bhandari J dkk, 2024).

2. Jenis Kelamin

Penyakit kusta memiliki masa inkubasi antara 40 hari hingga 40 tahun tetapi pada umumnya masa inkubasi terjadi rata-rata 3-5 tahun. Masa inkubasi ini selaras dengan penderita penyakit kusta terbanyak yaitu pada kelompok usia 24-44 tahun. Hal itu disebabkan karena penderita mungkin telah terpapar saat usia muda (Bhandari J dkk, 2024).

3. Jenis MH

Reaksi tipe 1 paling banyak didapatkan pada jenis MB terutama tipe BB. Tingginya proporsi pasien baru kusta jenis MB disebabkan karena tipe ini memiliki gejala yang lebih nampak dibanding jenis pausibasiler (PB) atau dapat disebabkan karena pemberian MDT yang terlambat dan tidak teratur. Gejala khas yang paling sering muncul pada reaksi tipe 1 yaitu bercak merah lama yang menebal. Penebalan bercak merah lama merupakan tanda peningkatan CMI yang menunjukkan bahwa peradangan hanya terlokalisir pada kulit saja. Selain itu reaksi tipe 1 mungkin akan memberika gejala munculnya bercak baru, nodul, maupun gabungan antara ketiganya. Sedangkan gejala sistemik atau konstitusional seperti demam, malaise, dan nyeri sendi jarang didapatkan pada pasien reaksi tipe 1 karena peningkatan CMI menyebabkan gejalanya terbatas pada saraf dan kulit saja. Sebaliknya pada pasien reaksi tipe 2 sering disertai gejala sistemik seperti demam karena adanya peningkatan respon imun humoral. Mengenai gejala saraf tepi pada reaksi

tipe 1 yang muncul biasanya hanya nyeri dan gangguan fungsi saraf karena terjadi penongkatan CMI bahkan terkadang muncul tanpa gejala (Bhandari J dkk, 2024).

Pencegahan penyakit kusta dengan meningkatkan hygiene perorangan, diantaranya dilakukan dengan cara menggunakan sabun anti bakteri, tidak menggunakan alat pribadi seperti handuk, sabun, pakaian dan alat makan secara bergantian dengan anggota keluarga yang lain serta menjaga kebersihan tangan dan kuku (Eso A dkk, 2022).

Pentingnya upaya pencegahan penyakit kusta ini melalui personal hygiene perlu diperhatikan dan dilakukan karena mengingat penularan penyakit kusta dapat melalui kulit dan pernafasan serta terjadi kontak yang lama dan terus-menerus (Eso A dkk, 2022). Pengobatan kusta dibakukan di seluruh dunia dan berdasarkan rekomendasi WHO yang dikeluarkan pada tahun 1982. Serupa dengan tuberkulosis, pengobatan kusta melibatkan terapi multi-obat (MDT) Tiga obat pilihan pertama adalah: dapson, rifampisin, dan klofazimin. Monoterapi dengan hanya menggunakan salah satu obat ini sudah tidak digunakan karena adanya resistensi. Dapson (4,4'-diaminodiphenylsulfone) adalah yang pertama digunakan sebagai monoterapi dalam pengobatan kusta pada tahun 1941, rifampisin bekerja dengan menghambat RNA polimerase bakteri sehingga memiliki efek bakterisida pada mikobakterium, Klofazimin memiliki antiinflamasi dan hanya efek bakterisidal kecil; itu adalah obat pilihan pertama dalam pengobatan kusta multibasiler dan juga cocok untuk mengobati reaksi kusta tipe 2 (Prachika F dkk, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah beberapa dalam review literatur ini, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa karakteristik usia dan tipe morbus hansen adalah faktor yang paling dominan dalam review literatur ini, diikuti dengan jenis kelamin. Walaupun terdapat beberapa karakteristik lain seperti gejala klinis maupun predileksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Y. N., Djajakusumah, T. S., Hikmawati, D. (2020). *Gambaran Angka Kejadian dan Karakteristik Penyakit Kusta di Puskesmas Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Periode 2014-2018*. Prosiding Kedokteran.
- Alinda, M. D., Geani, S., Agusni, R. I. et al. (2020). *Diagnosis and Management of Leprosy*. Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin – Periodical of Dermatology and Venereology.
- Amaliah, R., Yuniati, L., Roem, N. R. et al. (2023). *Karakteristik Penderita Lepra (Kusta) yang Menjalani Pengobatan Rawat Jalan di Puskesmas Tamalate Makassar Periode 2018-2021*. Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran.
- Aviana, F., Birawan, I. M., Sutirini, N. N. (2022). *Profil Penderita Morbus Hansen di Poliklinik*

Kulit dan Kelamin RSUD Bali Mandara Januari 2018-Desember 2020. Cermin Dunia Kedokteran

- Bhandari, J., Awais, M., Robbins, B. A., Gupta, V. (2024). *Leprosy*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.
- Eso, A., Patandianan, Y. B., Kardin, L et al. (2022). *Analisis Faktor Resiko Personal Hygiene dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Kusta di Kabupaten Kolaka*. Jurnal Ilmiah Hospitality.
- Fitria, F., Mellaratna, W. P. (2023). *Case Report: Indifference to Numbness Ends Morbus Hansen*. Jurnal Kedokteran Diponegoro.
- Fitria, Mellaratna, W. P. (2023). *Morbus Hansen (Kusta)*. Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh.
- Geani, S., Rahmadewi, Astiandari. et al. (2022). *Risk factors for disability in leprosy patients: a cross-sectional study*. Bali Medical Journal (Bali MedJ).
- Irham, F., Fauji, A., Astuti, P., Prima, A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kecacatan Pada Pasien Kusta: Literature Review*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.
- Mayasari, R., Rusmawardiana., Argentina, F. et al. (2019). *Diagnosis Klinis Morbus Hansen Tipe Mid Borderline (BB) dengan Gambaran Histopatologis Morbus Hansen Tipe Borderline Tuberculoid (BT)*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.
- Mellaratna, W. P. (2022). *Penegakan Diagnosis Kusta Secara Dini untuk Pencegahan Kecacatan yang Ditimbulkan*. Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya.
- Prachika, F. Y., Kurniawan, S. N. (2023). *Leprosy Neuropathy*. Journal of Pain Headache and Vertigo.
- Pranata, M., Nugrahaini, A. R., Fajariah, N. (2022). *Karakteristik dan Terapi pada Pasien Kusta di Rumah Sakit Tugurejo Kota Semarang*. Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian.
- Prasetyo, R. A., Saftarina, F. (2019). *Penatalaksanaan Penyakit Kusta dengan Kecacatan Derajat II pada Laki Laki Usia 42 Tahun Melalui Pendekatan Dokter Keluarga*. JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia.
- Pratiwi, R. E., Ismail, S., Nasir, M., Sabir, M. (2020). *Morbus Hansen Tipe MB*. Jurnal Medical Profession (MedPro).
- Pristianto, A., Utami, K. I. (2023). *Pengaruh Massage dengan Olive Oil dan Scrub Terhadap Xerosis et Morbus Hansen Multi Basiler (Case Report di Unit Rehabilitas Kusta Donorejo Jepara)*. Journal of Agromedicine and Medical Sciences.
- Putera, D. A., Artana, I. P. (2023). *Prevalensi dan karakteristik penderita kusta di Kabupaten Klungkung, Bali kurun pandemi COVID-19*. Intisari Sains Medis.
- Putri, N. W., Rauf, S., Idrus, H. H. et al (2023). *Karakteristik Penderita Reaksi Kusta yang Dirawat Inap pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar*. Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran.

- Rahman, N. A., Rajaratnam, V., Burchell, G. L. et al. (2022). *Experiences of living with leprosy: A systematic review and qualitative evidence synthesis*. PLOS Neglected Tropical Diseases.
- Wedayani, N., Hidajat, D., Ramdhani, D. (2022). *Pengenalan dan Edukasi Penyakit Kusta (Morbus Hansen) di RSUD Manambae, Sumbawa Besar*. Jurnal Gema Ngabdi.
- Wahyudi, A. S., Zukhrufatu, I., Tiyani. et al. (2020). *Sistematik Review : Penanganan Morbus Hansen di Indonesia dari Sektor Keperawatan*. Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners IJPN.